

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komponen-komponen pembelajaran yang saling mempengaruhi dalam pencapaian sebuah tujuan atau kompetensi hasil belajar yang saling berkesinambungan salah satunya yaitu bahan ajar. Pada setiap bahan ajar di dalamnya mencakup materi-materi yang harus dipelajari oleh setiap peserta didik sebagai wahana guna memenuhi kompetensi inti serta kompetensi dasar. Pada proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik tidak terlepas dari penggunaan bahan ajar. Bahan ajar merupakan seperangkat materi ajar yang disusun secara utuh dan sistematis untuk memudahkan dalam pencapaian tujuan kurikulum sehingga pada akhirnya menciptakan kegiatan belajar mengajar yang bermakna serta tetap menyenangkan bagi pendidik untuk mengajar dan peserta didik dalam belajar. Bahan ajar mempunyai peranan penting dalam setiap proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan, oleh karenanya dalam pengembangan sebuah bahan ajar hendaknya terpenuhi capaian kompetensi dari setiap pembelajaran.

Guru dalam proses pendidikan memerlukan bahan ajar sebagai sumber pembelajaran kepada peserta didik. Salah satu ragam bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa adalah teks cerita. Melalui teks cerita tersirat berbagai macam materi yang akan disampaikan kepada peserta didik di mana teks tersebut tentu sangat dipengaruhi oleh pemikiran penyusunnya. Khususnya dalam mengartikan sebuah konsep pengetahuan termasuk dalam hal ini isu tentang identitas gender.

Identitas terbentuk ketika seseorang berinteraksi secara sosial dengan orang di sekitarnya. Melalui interaksi didapatkan suatu gagasan dan berbagai konsep dengan cara mengekspresikan diri sebagai respon terhadap orang lain. Pemikiran atas gender hendaknya tidak disamakan dengan konsep jenis kelamin secara biologis. Gender merupakan suatu proses di mana ketika seorang individu lahir secara biologis sebagai laki-laki atau perempuan, selanjutnya mendapatkan pengelompokan secara sosial budaya melalui atribut maskulinitas maupun

feminitas. Namun pada faktanya justru atribut yang dibangun berdasarkan nilai atau sistem simbol masyarakat tersebut dapat menimbulkan bias gender yang berkembang pada anak.

Peran utama yang mendukung terjadinya bias gender yakni stereotipe yang tumbuh dan berkembang bahkan dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Bias gender awalnya disosialisasikan melalui komunikasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Stereotipe gender yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat telah memberikan sekat pada fungsi serta peran yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Belum lagi didukung oleh budaya patriarki yang sudah mengakar kuat dalam kehidupan bermasyarakat membuat semakin kuatlah pendidikan yang tidak seimbang untuk anak usia dini. Selama ini secara sadar atau tidak, setiap orang tua di rumah memberikan anak stimulus yang berlandaskan pada perbedaan jenis kelamin. Misalnya anak laki-laki akan diberikan pengawasan yang sedikit longgar, akan diberikannya permainan dan aktivitas yang bersifat maskulinitas seperti mainan pistol, mobil-mobilan, bermain bola, dan lain sebagainya. Sedangkan kepada anak perempuan akan diberikan pengawasan yang super ketat, akan diberikannya permainan dan aktivitas yang bersifat feminitas seperti boneka, permainan rumah-rumahan, dan lain sebagainya. Nilai dan sikap yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial budaya masyarakat ini menyebabkan ketidaksetaraan gender terlembaga dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai wadah mensosialisasikan nilai-nilai gender, pendidikan dasar menjadi pilihan strategis yang tentunya berpengaruh pada pembentukan karakter anak. Pendidikan merupakan salah satu sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia hendaknya mampu menempatkan identitas gender dengan benar tanpa menimbulkan bias. Bias gender dapat disosialisasikan dalam pendidikan formal yaitu sekolah maupun pendidikan nonformal yaitu melalui orang tuanya di rumah. Pendidikan yang menimbulkan bias terhadap identitas gender dapat memunculkan stereotipe-stereotipe antara peran perempuan dan laki-laki. Pendidikan merupakan kunci terwujudnya masyarakat yang berwawasan gender dan sekolah merupakan salah satu sarana transmisi nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk dalam hal ini nilai-nilai serta norma-norma mengenai gender. Nilai dan norma gender tersebut ditransmisikan secara manifes maupun laten, baik melalui

teks-teks tertulis dalam buku pelajaran, maupun dalam perilaku-perilaku yang mencerminkan nilai dan norma gender yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat.

Dewasa ini pembahasan mengenai identitas gender dalam ranah pendidikan masih kurang mendapat perhatian khusus. LSPPA (Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak) menyebutkan bahwa materi yang ada pada bahan ajar yang dipakai di sekolah-sekolah masih belum mencerminkan adil gender. Hal ini ditemukan dalam banyaknya bacaan pada teks dimana perempuan masih digambarkan dalam *second choice* serta hanya memiliki peran domestik. Pada kenyataan yang ada, kurikulum pendidikan saat ini masih banyak mencerminkan dominasi pada salah satu identitas gender. Termasuk di dalamnya melalui muatan teks cerita yang tercermin pada ilustrasi ataupun kalimat yang digunakan dalam penjelasan materi. Dapat terlihat bahwa isu gender ini masih dianggap sebatas ranah ilmu sosial saja, belum diterapkan di seluruh ranah kehidupan. Padahal jika dilihat dari perspektif ranah pendidikan modern saat ini, sekolah juga memiliki peran yang sama di mana pendidikan formal ini berperan sebagai agen transmisi ilmu dan nilai sosial pada anak.

Berdasar pada teori perkembangan kognitif Kohlberg menegaskan bahwa terjadinya perubahan dalam tahap perkembangan identitas gender ini muncul saat masa anak-anak. Ketika tahap operasional konkret, anak mulai mengetahui ketetapan gendernya. Di mana seorang laki-laki tetaplah sebagai seorang laki-laki dan seorang perempuan tetaplah sebagai seorang perempuan terlepas permainan apa yang dimainkannya atau apakah rambutnya panjang atau pendek. Menurut Desmita (2008) pada usia 2 tahun, seorang anak telah mampu melabeli dirinya dan orang lain sebagai laki-laki atau perempuan. Konsep tersebut lebih didasarkan pada ciri-ciri fisik yang terlihat, seperti model rambut, cara berpakaian, atau bahkan jenis permainan. Namun pada usia ini seorang anak belum memahami adanya ketetapan gender atas dirinya (*gender constancy*). Baru ketika usianya sudah mencapai tahap operasional konkret, anak-anak pada umumnya baru mencapai ketetapan gendernya. Ketika konsep anak tentang ketetapan gender sudah terbentuk dengan jelas, anak-anak kemudian akan mulai peduli terhadap identitas gender yang dilihat dan didengarnya. Termasuk dalam hal ini mengenai bahan bacaan.

Melihat fakta tersebut kiranya dalam dunia pendidikan sebagai *agent of change*, yaitu sebagai media konstruksi masyarakat perlu untuk menanggulangi adanya bias gender pada anak usia sekolah dasar. Karena pendidikan merupakan salah satu cara yang paling aktif dalam mengatasi isu bias gender saat ini. Maka penggunaan bahan ajar dalam proses pendidikan harus benar-benar mempertimbangkan aspek wawasan gender kepada siswa sekolah dasar dengan baik. Oleh karena itu dalam rangka mengembangkan pemahaman isu tentang identitas gender sejak dini, maka perlu dibuktikan dan dikaji melalui penelitian yang mendalam terhadap teks cerita pada bahan ajar. Kajian ini penting untuk dilakukan karena pemahaman ketidakadilan gender sudah selayaknya sejak dini disampaikan dan diajarkan kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil studi literatur terdapat penelitian relevan yang telah dilakukan, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada bahan ajar SD kelas IV mengandung tiga bentuk ketidakadilan gender yang tercermin dalam kalimat pada teks. Bentuk ketidakadilan gender tersebut yaitu *stereotype*, subordinasi, dan beban kerja ganda. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti bermaksud ingin mencari dominasi dan ketidakadilan terhadap salah satu gender pada bahan ajar SD kelas VI. Serta menganalisis lebih dalam apakah bahan ajar tersebut telah relevan dengan karakteristik perkembangan gender pada anak usia kelas VI Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah teks cerita pada bahan ajar kelas VI SD semester 1 relevan dengan karakteristik perkembangan gender pada anak?
2. Bagaimana dominasi gender dalam teks cerita pada bahan ajar kelas VI SD semester 1?
3. Bagaimana bentuk ketidakadilan gender dalam teks cerita pada bahan ajar kelas VI SD semester 1?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis teks cerita pada bahan ajar SD kelas VI semester 1 dalam perspektif gender. Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui relevansi teks cerita pada bahan ajar kelas VI SD semester 1 dengan karakteristik perkembangan gender pada anak.
2. Untuk mengetahui dominasi gender dalam teks cerita pada bahan ajar kelas VI SD semester 1.
3. Untuk mengetahui bentuk ketidakadilan gender dalam teks cerita pada bahan ajar kelas VI SD semester 1.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam berbagai aspek, seperti:

1. Aspek Teori: Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai wacana teks cerita dalam kajian identitas gender dan implementasinya pada bahan ajar.
2. Aspek Kebijakan: Peneliti berharap bagi para pemegang kebijakan untuk mempertimbangkan pembaharuan bahan ajar terutama dalam topik teks cerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kaitan gender sehingga dapat disebarluaskan dan digunakan oleh guru-guru di Indonesia.
3. Aspek Praktik: Guru diharapkan tidak terpaku dengan teks cerita yang ada di dalam bahan ajar dan lebih memilah kembali bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa.
4. Aspek Isu atau Aksi Sosial: Semoga dengan adanya bahan ajar dalam perspektif gender ini membuat guru dan siswa menyadari pentingnya identitas gender dalam dunia pendidikan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini terdiri atas lima BAB yang setiap bagian memiliki cakupannya masing-masing yang akan menggambarkan penelitian dari awal sampai akhir.

BAB I memuat tentang mengapa judul ini diambil dan beberapa teori yang mendukung, serta terdapat rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang akan menerangkan kegunaan penelitian.

BAB II memuat mengenai teori-teori bahan ajar, teks cerita, dan teori gender yang digunakan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan.

BAB III menggambarkan metode untuk melakukan penelitian maupun pengambilan data sehingga dalam bagian ini akan menggambarkan secara utuh bagaimana penelitian ini ketika diaplikasikan di lapangan nanti.

BAB IV di mana bagian ini akan membahas bagaimana keberlangsungan penelitian sehingga terdapatnya berbagai data dan temuan mengenai teks cerita pada bahan ajar kelas VI dalam perspektif gender.

Kemudian BAB V yang menerangkan penafsiran dari temuan dan pembahasan yang dilakukan pada bagian sebelumnya dan disajikan dalam bentuk kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi.